

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2020

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
SIKAP PERSATUAN DAN KERUKUNAN SISWA**

DI SMA NEGERI 17 LUWU

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo



IAIN PALOPO

Oleh,

**MUH. REZKI
NIM. 15 0201 0095**

Dibimbing oleh:

1. Dr. Muhaemin, M.A
2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Rezki

NIM : 15 0201 0095

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

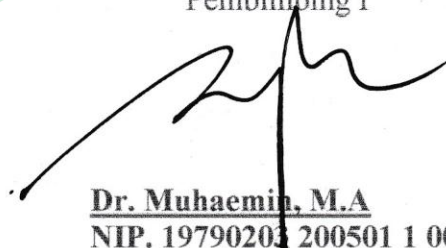
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Muhaemin, M.A

NIP. 19790201 200501 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Rezki

NIM : 15 0201 0095

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19760107 200312 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan
Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17
Luwu.

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Rezki
NIM : 15 0201 0095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji
Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 14 November 2019

Pembimbing I


Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006

Pembimbing II


Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19760107 200312 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan Dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu”, yang ditulis oleh Muh. Rezki Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15. 0201. 0095, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 11 Februari 2020 M, bertepatan dengan 07 Jumadil Akhir 1441 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 11 Februari 2020 M
07 Jumadil Akhir 1441 H

Tim Penguji

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag | Ketua Sidang |
| 2. Dr. H. Fahmi Dama | |
| 3. Hj. Nursaeni, S. L.Pd | Penguji II |
| 4. Dr. Muhaemin | Pembimb |
| 5. Dr. Taqwa, M | Pembimb |

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Nurdin K. M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

NIM. 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Rezki
NIM : 15 0201 0095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada *Ujian Munaqasyah*.


Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 04 Februari 2020

Penguji I


Dr. H. Fahmi Damang, M.A.

Penguji II


Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690615 200604 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Muh. rezki
Nim : 15 0201 0095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

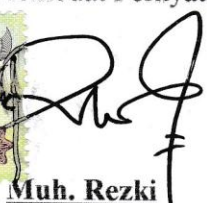
1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 27 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan




Muh. Rezki
NIM. 15 0201 0095

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala pujibagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Dia memenangkannya atas agama-agama, sekalipun orang-orang kafir membencinya. Dan semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada sebaik-baik makhluk, yaitu Muhammad SAW dan kepada keluarganya, parasaahabatnya serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol ., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Dr. NurdinKaso., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, wakil Dekan I (Munir Yusuf., S.Ag., M.Pd), Wakil Dekan II (Dr. Andi Riawarda M., M.Ag) dan Wakil Dekan III (Dra. Hj. Nursyamsi., M.Pd.I) yang telah

banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dr. Muhaemin, M.A, selaku pembimbing I dan Dr. Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.

4. Dr. H. Fahmi Damang, M.A, selaku penguji I dan Hj. Nursaeni, S.Ag.,M.Pd, selaku penguji II yang memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

5. Madehang,S.Ag.,M.Pd, selaku kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.

6. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

7. Bapak Kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu Muzakkir S.Pd, guru pendidikan agama Islam, Karyawan/ staf pegawai serta siswa-siswi yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis terutama kepada kedua orang tua ayahanda Hasanuddin dan ibunda Sana yang

telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

9. Kepada saudara penulis yang tercinta Zulfiani sebagai adek penulis yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

10. Kepada seluruh teman seperjuangan program studi PAI C Angkatan 2015: Wahyu Hidayatullah, Tandi Rarukan, Sandi Ramadhan, Wahyudi, Wahyu Nusantara Aji, Muh. Khaerullah Ilyas, Muh. Nurul Haq, Aisyah Rahmawati, Riska Karim, NurAisyah Dangka. Yang menerima kekurangan penulis yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga dapat bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *Aamiin yaaRabbal'Alamiin*.

Palopo, 5 februari 2020

Muh.Rezki

15 0201 0095

ABSTRAK

Muh.Rezki: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam proses pembinaan *Sikap Persatuan dan Kerukunan* peserta didiknya. Untuk keberhasilan proses pembinaan tersebut, GPAI harus mampu menggunakan berbagai strategi dalam membentuk *Persatuan dan Kerukunan*. Siswa yang memiliki *sikap persatuan dan keukunan* selalu menunjukkan perilaku yang baik dalam hubungan pada Allah, hubungan kepada sesama, hubungan kepada lingkungan dan hubungan dengan diri sendiri. Terjadinya degradasi moral dan banyaknya penyimpangan yang dilakukan para siswa dibutuhkan kreativitas, spiritualitas, dan ketetapan strategi GPAI dalam melakukan pembinaan sikap siswa. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 17 Luwu dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan Dan Kerukunan Siswa.”

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan tentang program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu. (2) Untuk mendeskripsikan tentang pendekatan dan langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu. (3) Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan *miles* dan *huberman* dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan meliputi: persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek yaitu: Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Hubungan dengan diri sendiri mematuhi tata tertib sekolah. (2) Pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa meliputi: Pendekatan personal, teladan, pembiasaan, pemberian hukuman. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa, faktor pendukung yaitu: adanya kesadaran dalam diri siswa, teladan dalam diri guru, metode pembelajaran, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Kurangnya jam mata pelajaran PAI, penyalahgunaan *handphone*, lingkungan siswa, latar belakang studi yang kurang mendukung, terbatasnya pengawasan pihak sekolah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena yang muncul dan banyak dibicarakan masyarakat di era 1980-an. Seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi tersebut, menuntut masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang membuatnya berkembang mengikuti arah perkembangan zaman ini. Era globalisasi banyak memberikan dampak bagi kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja.

Banyak remaja yang merasakan dampak positif globalisasi terutama dalam bidang teknologi, salah satunya adalah adanya internet yang memberikan kemudahan untuk mengakses dan berbagi informasi maupun ilmu pengetahuan secara cepat dan luas. Sejalan dengan hal tersebut, bagi remaja, muncul kemajuan globalisasi di bidang teknologi disamping memberikan kemudahan dalam aspek kehidupannya, juga akan membuka peluang penyalahgunaan fungsi dari teknologi tersebut. Banyak media social yang memberitakan pelanggaran norma-norma yang seharusnya remaja tidak lakukan, diantaranya adalah pornografi, praktek perjudian *game*, jual beli yang menipu konsumen, dan lain sebagainya.

Mengingat, masa remaja merupakan masa yang rentan terpengaruh dan mudah berubah-ubah pola pikirnya maka sudah tentu harus ada yang menjembatannya. Masa perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh

kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan bagi para orang tua guru dan masyarakat sekitar.¹ Perubahan-perubahan yang terjadi dimasa remaja tidak hanya berupa fisiknya namun meliputi aspek sosial, emosional, psikis, intelektual serta religiusitasnya.

Realita permasalahan tersebut akan memberi pengaruh yang besar pada penurunan kualitas karakter remaja di Indonesia ini. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian (*moral excellence*) yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.² Peran akhlak sangatlah penting bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia.³

Akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.⁴ Akhlak dapat dibentuk berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁵ Pembinaan yang harus dilakukan salah satunya dengan menerapkan kebajikan-kebajikan yang ada dalam pemerintahan untuk saling membangun pendidikan yang berkarakter.

¹Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1995) , h,50.

²Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang) , *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Gunung Samudera, 2013), h.Vii

³Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2011), h.157.

⁴*Ibid*, h. 139.

⁵*Ibid* , h. 140.

Berbicara mengenai kebijakan, pemerintah Indonesia harus mampu merencanakan serta merealisasikan kebijakan-kebijakan positif berkenaan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek.⁶ Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang dasar, fungsi, dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam hal ini, presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengawali kerjanya sebagai kepala pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu jilid II mengangkat isu tentang pendidikan karakter bangsa sebagai pilar pembangunan.⁸ Pendidikan karakter dapat dimaknakan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁹

⁶Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Regiulitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, UGM.Vol.33 No.2 Februari 2015, pdf.

⁷Undang Undang Republik Indonesia (UU-RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pdf. h.4.

⁸Sadirman AM, diakses dari <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, pada Rabu, 16 Desember 2015 pukul 23.16 WIB

⁹Tim Dosen PAI UM (Universitas Negri Malang) , *Pendidikan Islam Transformatif : Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Gunung Samudera, 2013), h.Vii

Diantara nilai-nilai karakter terpenting yang harus ditanamkan adalah nilai religious, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pihak-pihak yang berlainan paham dan keyakinan, serta hidup rukun dengan umat Bergama lain.¹⁰ Menurut Paul Suparno, nilai religious merupakan salah satu nilai-nilai hidup yang harus ditanamkan dalam diri siswa sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.¹¹

Nilai religious menjadi penting karena saat ini kehidupan peserta didik tidak hanya hidup dalam lingkungan homogeny yang hanya paham satu agama akan tetapi di Indonesia sendiri mengakui adanya beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik. Oleh karena itulah penanaman nilai religious sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik dengan memberikan bimbingan sangatlah penting.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai religious terhadap anggota keluarganya akan memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan tingkat religiusitas anggota keluarganya terutama bagi si anak sendiri. Peran orang tua inilah yang memberikan kontribusi besar dalam penanaman nilai religious karena sebagian banyak waktu anak dihabiskan bersama keluarganya.

¹⁰*Ibid*, h.Vii.

¹¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.39.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peran dalam penanaman nilai religius dalam diri siswa. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga taat beragama akan memasukkannya ke sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum.¹² Atau sebaliknya, terkadang orang tua memilih sekolah yang memiliki prestasi ataupun nilai budaya yang berbeda dengan sekolah lain tanpa memperdulikan latar belakang agama dari sekolah tersebut.

Lembaga pendidikan (sekolah) memberikan bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas terutama pada pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak.¹³ Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan, keimamanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.231.

¹³ *Ibid*, h.32.

dengan pembinaan sikap mental-spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁴

Sebagai guru pendidikan agama Islam (GPAI), terutama dalam lembaga pendidikan yang pluralis harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran agar menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya dan tidak mudah terpengaruh dengan agama lain. Memahami pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang Guru, sesuai dengan pendekatan Zakia Darajat bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, yaitu sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik anak didik, situasi dan kondisi yang dihadapi.¹⁵ Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh GPAI diantaranya adalah menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran. Baik kegiatan pembelajaran yang ada dalam kelas maupun diluar kelas.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁶ Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi murid dan kondisi lingkungan, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai oleh guru terutama dalam penanaman nilai-nilai religiutas siswa terhadap agamanya.

¹⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), cet.5. h.208.

¹⁵Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), cet.1, h.37.

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.130.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penelitian ini di berikan judul” **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMANegeri 17 Luwu**

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan di SMANegeri 17 Luwu?
2. Bagaimanakahstrategi yang dikembangkan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalahsebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu.
2. Untuk mendiskripsikan tentang pendekatan dan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu.
3. Untuk mendiskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis ilmiah antara lain:

1. Bagi penelitian

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMANegeri 17 Luwu.

E. Definisi Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan beberapa istilah. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembinaan sikap persatuan dan kerukunan

a. Pengertian Persatuan

Persatuan dalam bahasa arabnya di sebut dengan kata *ittihad*, berarti ikatan. Sedang menurut istilah di artikan sebagai bentuk kecenderungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan melakukan pengelompokan sesama manusia menurut ikatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Jadi persatuan adalah menghimpun hal-hal yang terserak menjadi satu atau membentuk sebuah unit yang masing-masing sebuah anggotanya saling menguatkan . Kesatuan diibaratkan seperti sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai. Atau ibaratnya seperti gengaman tangan yang kokoh.

Didalam Islam persatuan harus diterapkan untuk melahirkan Izzatul Islam wal muslimin (kemuliaan Islam dan kaum muslim). Sehingga kalau persatuan konteksnya ialah sesama umat Islam.

b. Pengertian Kerukunan

Kerukunan yang dalam bahasa arabnya disebut dengan kata tawafuqun, tawaddun, ittifaqul kalimat. Sedang menurut istilah kerukunan dimaksudkan sebagai satu tata pikir atau sikap hidup yang menunjukkan kesabaran atau kelapangan dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan pendirian orang. Sedang dalam istilah agama Islam, kerukunan itu dinamakan tasamuh (toleransi), yaitu membiarkan secara sadar terhadap pikiran atau pendapat orang lain. Orang yang demikian dinamakan toleran. Oleh karena itu tugas pemimpin didalam pemerintah antara lain adalah berusaha menciptakan kerukunan hidup beragama.¹⁷

2. Strstege Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 17 LUWU dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain oleh guru Pendidikan Agama Islam secara cermat untuk

¹⁷ <http://Nafiismawan.blogspot.com/2014/03/Persatuan-dan-Keukunan-dalam-Islam.htm>.Tanggal 08 Maret 2014

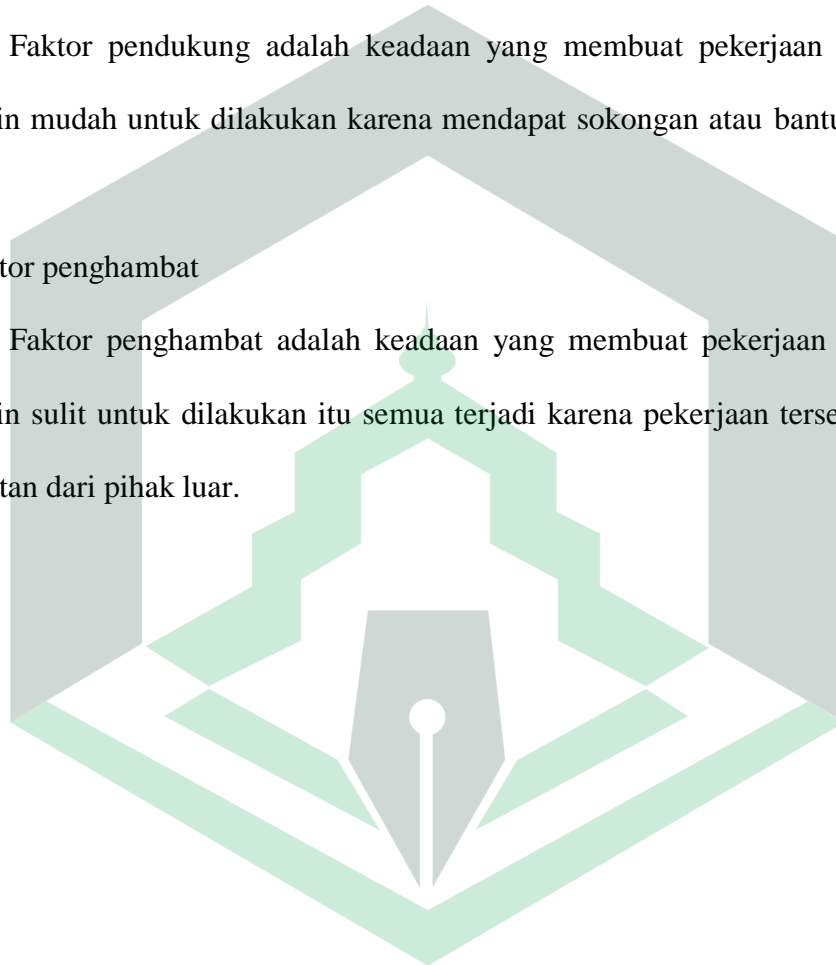
perbaikan, atau tindakan untuk membina persatuan dan kerukunan siswa disuatu lembaga sekolah tertentu sesuai dengan tempat guru Pendidikan Agama Islam tersebut mengajar

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah keadaan yang membuat pekerjaan atau kegiatan semakin mudah untuk dilakukan karena mendapat sokongan atau bantuan dari pihak luar.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah keadaan yang membuat pekerjaan atau kegiatan semakin sulit untuk dilakukan itu semua terjadi karena pekerjaan tersebut mendapat hambatan dari pihak luar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantara hasil penelitian sebelumnya. Peneliti mengemukakan sebagai berikut:

1. M Subekti Abdul Khadir tahun 2016 membahas tentang “Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu”.¹⁸
2. Sukriati tahun 2016 “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku beragama siswa”.¹⁹

Sekilas judul-judul diatas memiliki kemiripan dengan penelitian ini bila ditelusuri lebih jauh akan tampak perbedaannya karena sementara penelitian ini lebih berfokus pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMANegeri 17 Luwu.

Dari hal tersebut akan diobservasi melalui pengamatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Observasi penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan lingkungan di SMA Negeri 17 Luwu yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekolah sebagai tempat dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan

¹⁸M Subekti Abdul Khadir, *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu*, (Skripsi IAIN Palopo, Tahun 2016).

¹⁹Sukriati, *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku beragama siswa*, (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010).

pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan pada umumnya. Penelitian yang terdahulu menekankan pada pembinaan akhlakul karimah sedangkan pada penelitian ini penulis hanya menekankan pada pembinaan sikap persatuan dan kerukunan.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian persatuan dan kerukunan

a. Pengertian Persatuan

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, arti persatuan adalah gabungan yang terdiri atas bagian yang telah bersatu. Umat Islam, khususnya di Indonesia hidup rukun dan damai, maka Insyaallah persatuan bangsa Indonesia akan dapat terwujud.

Persatuan dalam bahasa arabnya disebut dengan kata ittihad, berarti ikatan. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai bentuk kecenderungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan melakukan pengelompokan sesama manusia menurut ikatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Jadi persatuan adalah menghimpun hal-hal yang terserak menjadi satu atau membentuk sebuah unit yang masing-masing sebuah anggotanya saling menguatkan. Kesatuan diibaratkan seperti sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai. Atau ibaratnya seperti genggam tangan yang kokoh.

Di dalam Islam persatuan harus diterapkan untuk melahirkan Izzatul Islam wal muslimin (kemuliaan Islam dan kaum muslim). Sehingga kalau persatuan konteksnya ialah sesama umat Islam,

b. Pengertian Kerukunan

Pengertian kerukunan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rukun yang artinya hubungan persahabatan, damai dan tidak saling berselisih.

Kerukunan yang dalam bahasa arabnya disebut dengan kata *tawafuqun, tawaddun, ittifaqqul* kalimat. Sedang menurut istilah kerukunan dimaksudkan sebagai satu tata pikir atau sikap hidup yang menunjukkan kesabaran atau kelapangan dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan pendirian orang. Sedang dalam istilah agama Islam, kerukunan itu dinamakan tasamuh (toleransi), yaitu membiarkan secara sadar terhadap pikiran atau pendapat orang lain. Orang yang demikian dinamakan toleran. Oleh karena itu tugas pemimpin didalam pemerintah antara lain adalah berusaha menciptakan kerukunan hidup beragama.

Kerukunan merupakan perhimpunan yang damai atau persatuan yang menumbuhkan sikap saling menghargai dalam komunitas yang beragam atau etnis yang berbeda-beda. Ciri kerukunan adalah hidup damai tanpa konflik. Ibaratnya seperti es campur yang bahannya berbeda (es, apukat, kelapa, nangka, susu, coklat, puding dsb) namun menciptakan cita rasa yang nikmat. Kerukunan konteksnya ialah hubungan antar umat beragama. Jadi tujuan kerukunan adalah menciptakan kedamaian sosial yang beragam.

Persatuan dan kerukunan umat merupakan awal dan fondasi terjalannya ukhuwah (persaudaraan) dalam masyarakat. Dengan kata lain tanpa adanya persatuan dan kerukunan dalam masyarakat, akan sulit terwujudnya suatu ukhuwah dalam masyarakat. Baik yang menyangkut ukhuwwah basyarriyah

(persaudaraan kemanusiaan), ukhuwwah wataniyyah (persaudaraan kebangsaan), maupun ukhuwwah islamiyyah (persaudaraan sesama muslim).

Nabi saw. bersabda :

حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)²⁰

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Laits dari 'Uqail dari Az Zuhri dari Salim dari Bapakny bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak" (HR. BUKHARI).

Persatuan dan kerukunan merupakan aspek penting kehidupan. Rasulullah

yang mampu menyatukan kaum anshar dan muhajirin yang memiliki latar belakang perbedaan baik secara sosial, politik, geografis maupun secara budaya. Secara perbedaan itu beliau ikut dalam ikatan keimanan yang ternyata jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordialisme (dasar) yang lainnya. Bahkan jauh lebih kuat dibandingkan ikatan darah sekalipun. Ikatan keimanan ini kemudian tumbuh menjadi ukhuwah islamiyah yang sebuah

²⁰Shahih Bukhari, Abi Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi
Kitab : *Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab*, Juz. 2, h. 523

istilah menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan.

Dengan demikian persatuan dan kerukunan merupakan gabungan dari berbagai macam unsur yang berbeda yang diikat menjadi satu ikatan yang menyatu yang lebih mengutamakan aspek kesamaan dibandingkan perbedaan. Dengan kata lain berbicara persatuan dan kerukunan berarti lebih banyak berbicara kesamaan dan mengesampingkan perbedaan.

2. Dalil tentang persatuan dan kerukunan

a. Tentang persatuan dan kerukunan (Qs. Al-Hujarat: 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²¹

b. Tentang Larangan bercerai berai (Q.S Al Imron : 103)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

²¹Departemen Agama RI, AL-Quran dan termah AL- J umanatul' Ali, (Bandung: CV . J-Art,2005), h.516.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.²²

c. Larangan Perbuatan yang merusak persatuan dan Kerukunan

Agar persatuan dan kerukunan tetap utuh maka kita harus menghindari perbuatan yang dapat merusak persatuan dan kerukunan sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al Hujarat:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²³

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab runtuhnya persatuan dan kerukunan adalah sbb :

a) Memperolok-olok orang lain baik laki-laki maupun perempuan

²²Ibit, h. 63

²³Ibit, h. 517

- b) Mencaci orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan
- c) Memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai
- d) Berburuk sangka
- e) Mencari kesalahan orang lain
- f) Menggunjing

3. Nilai positif sikap persatuan dan kerukunan

Mengandung nilai positif/ manfaat yang cukup besar bagi setiap muslim yang mengamalkan persatuan dan kerukunan antara lain:

- a. Persatuan dan kerukunan umat merupakan awal dan fondasi terjalinya ukhuwah dalam masyarakat.
- b. Memperkukuh persatuan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia.
- c. Memudahkan seseorang untuk mengais rezeki, sebab dengan sikap ini akan menjadikan kehidupan tenang serta membangun kerjasama dan merentas jalan untuk memperoleh rezeki.
- d. Menimbulkan ketentraman dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.
- e. Menjadi pilar utama untuk memberdayakan potensi dan membangun masyarakat ke arah yang lebih maju dan berperadaban.
- f. Menjadi tolak ukur solidaritas kemanusiaan yang akan mengantar ke arah kesejahteraan kehidupan dalam bermasyarakat.
- g. Memiliki dampak bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan sebagai sarana mendapat rahmat Allah SWT.

4. Membiasakan sikap persatuan dan kerukunan

Pada umumnya manusia cenderung di kuasai oleh hawa nafsu untuk merasa menang dan benar sendiri dalam berbagai hal. Supaya persatuan dan kerukunan dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga yaitu hal-hal berikut :

- a. *Ta'aruf*, yaitu saling kenal mengenal yang tidak hanya bersifat fisik atau biodata ringkas belaka, tetapi lebih jauh lagi menyangkut latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita, serta problema hidup yang di alami.
- b. *Tafahum*, yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing – masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat di hindari.
- c. *Ta'awun*, yaitu tolong menolong dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong orang yang kekurangan.
- d. *Takaful*, yaitu saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini, karena ada jaminan dari semua saudara untuk memberikan pertolongan yang diperlukan dalam menjalani hidup.

Untuk mewujudkan ukhuwah islamiyyah, para pemimpin Islam, para ulama, tokoh masyarakat, dan para cendekiawan hendaknya mempunyai kesamaan visi dalam tiga hal yaitu wawasan keagamaan, wawasan kemasyarakatan, dan wawasan universal.

Cara membiasakan persatuan dan kerukunan beragama adalah dengan memahami dan menyadari bahwa persatuan dan kerukunan dapat :

- a. Melahirkan kekuatan
- b. Menciptakan kebersamaan
- c. Melahirkan persaudaraan
- d. Menciptakan kehidupan yang damai dan tenang
- e. Melahirkan sikap saling menghargai dan toleran
- f. Mencegah berbagai konflik

5. Perilaku terpuji persatuan dan kerukunan

Persatuan dan kerukunan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab terciptanya persatuan dan kerukunan dalam suatu negara akan menjadikan rakyat nyaman dan tenteram dalam bekerja, menuntut ilmu, melaksanakan ajaran agama, melaksanakan pembangunan dan lain sebagainya. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membina persatuan dan kerukunan. Firman Allah swt (Q.S. Al Hujurat:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa manfaat diciptakan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa adalah supaya saling mengenal dan memberi manfaat satu dengan yang lainnya.

²⁴Ibit, h. 517

Pada ayat lain Allah swt. melarang hamba-Nya saling mengolok-olok kaum satu dengan yang lainnya (Q.S. Al Hujurat : 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.²⁵

6. Penerapan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari

Penerapan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

a. Kerukunan Sesama Umat Islam

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah bukan hanya untuk bangsa arab saja, melainkan untuk seluruh manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah (Al- Araf: 158)

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

²⁵Ibit, h. 517

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk."²⁶

Dalam perkembangannya, agama Islam diterima oleh masyarakat yang berbeda suku, bangsa dan budaya. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing-masing suku dan bangsa, mendorong munculnya beberapa aliran dalam agama. Dalam bidang fiqh terdapat empat mazhab yang sangat populer yaitu ; mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Keempat mazhab tersebut masing-masing mempunyai banyak pengikutnya, termasuk bangsa Indonesia. Dalam aqidah terdapat aliran Jabariyah, qadariyah dan Asy'ariyah, dalam organisasi kemasyarakatan Islam ada Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Perbedaan paham tersebut adalah merupakan dinamika umat Islam, sehingga Islam benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin. Perbedaan paham bukan menjadi penyebab permusuhan dan perpecahan umat. Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya " perbedaan pendapat pada umat-Ku hendaknya menjadi rahmat". Dan Allah SWT berfirman (Q.S. Al-Anbiya: 92)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

²⁶Ibit, h. 170

Terjemahnya:

Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku.²⁷

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para shahabat dan seluruh umat-Nya. Misalnya pada masa selesai perang badar, pasukan muslim telah berhasil menawan pasukan kafir, banyak para shahabat yang menginginkan tawanan tersebut dibunuh, namun kebijakan Rasul berbeda justru Rasul meminta agar tawanan-tawanan perang itu dibebaskan.

Agama Islam membolehkan umatnya untuk berhubungan dengan pemeluk agama lain, bahkan toleransi antar umat beragama sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Batasan toleransi antar umat beragama yang dianjurkan oleh Rosul SAW adalah dalam batasan mu'amalah, yaitu hubungan kerjasama dalam hal kemanusiaan. Sedangkan toleransi yang menyangkut dalam hal ibadah dan aqidah Islam secara tegas Allah SWT melarangnya. sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Kafirun (109) : 1 – 6

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَكُمْ
 أَعْبُدُ ﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

²⁷Ibit, h. 330

- 2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- 3). Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang Aku sembah.
- 4). Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
- 5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
- 6). Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.²⁸

Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan melalui :

1. Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama
2. Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
3. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

c. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Menurut istilah agama Islam pemerintah disebut *ulil amri* (yang memiliki kekuasaan atau mengurus). Menurut ahli tafsir *ulil amri* adalah orang-orang yang memegang kekuasaan diantara mereka (umat Islam), yang meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama dan pemimpin lainnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa mentaati pemerintah nilainya sama dengan mentaati Allah dan Rasulnya. Firman Allah.(Qs. Annisa:59)

²⁸ *Ibit*, h. 603

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁹

Ayat tersebut mewajibkan setiap umat Islam wajib patuh kepada pemerintah, patuh pada peraturan perundangan yang telah ditetapkan oleh pemerinatah, selama peraturan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Tetapi jika terdapat peraturan yang tidak sejalan dengan prinsip ajaran agama, umat Islam wajib mengingatkan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

Oleh karena itu Penerapan Perilaku persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari sbb :

- a. Selalu bertutur kata yang santun dan menghindari perkataan yang menyakitkan orang lain
- b. Karena tersenyum karena hal tersebut termasuk sedekah dan dapat melembutkan hati seseorang.
- c. Tidak suka membuka aib orang lain dan selalu berusaha mendamaikan persengketaan

²⁹Ibit, h. 87

- d. Mampu menghindari diri dari hasutan dan usaha untuk mengadu domba dan bermusuhan
- e. Bersikap ikhlas bila membantu orang yang membutuhkan
- f. Tidak membedakan pergaulan atas dasar status sosial atau kekayaan, akan tetapi bergaul dengan orang yang saleh dan bertakwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas
- g. Tidak suka berburuk sangka atau menuduh orang lain karena akan menimbulkan perasaan sakit hati. Akan tetapi apabila terjadi sebaliknya terhadap diri kita, maka maafkanlah dan do'akan agar mereka menyadari kesalahannya.³⁰

2. Strategi Guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”³¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³²

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata

³⁰Nafi Ismawan, *Aqidah Akhlak*, (<http://nafiismawan.blogspot.com/20>)

³¹Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) h. 5

³²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 138-139

Stratos (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan*). *actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".³³

"Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".³⁴

"Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti".³⁵

Istilah guru dalam khazanah pemikiran Islam, memiliki beberapa istilah, seperti "*Ustad*", "*Muallim*", "*Muaddib*", dan "*Murabbi*". Beberapa istilah untuk sebutan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu "*Ta'lim*", "*Ta'dib*", Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dan istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya), 2013. h 3

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h 54

³⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) h. 1

didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Istilah guru dalam bahasa Indonesia, guru yaitu pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa”.³⁶

Guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan

³⁶Marno dan M idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media) 2014) h. 15.

keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut Pupuh Fathurrohman, mengatakan bahwa:

Performance guru dalam mengajar di pengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pandangan filosofi guru terhadap murid.³⁷

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru di tuntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. Disamping itu seseorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri”.³⁸

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.h. 43

³⁸Ibid.....h. 44

Menurut Muhibbin Syah, “ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:³⁹

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Sedangkan menurut Mohamad Ali *Asian Institute of teacher Educator* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Mata Pelajaran
3. Kompetensi Profesional

Dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* karya Nana Sudjana, Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
4. Kemampuan mengukur hasil belajar”⁴⁰

³⁹Ibid.....h. 45

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa Kepada Allah swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Alloh, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.⁴¹

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpora sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

⁴⁰Ibidh. 46

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 32

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran islam.⁴²

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah”.⁴³

“Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁴⁴

⁴²Ibid....h. 33

⁴³Ibid....h. 34

⁴⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),h.75.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁴⁵ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah swt.⁴⁶

a. Strategi guru dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan di sekolah

Menurut Abuddin Nata strategi adalah sebagai langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.⁴⁷ Dalam

⁴⁵Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

⁴⁶Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), h. 45.

⁴⁷Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.206

dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai kegiatan tertentu.⁴⁸

Dalam beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain oleh guru Pendidikan Agama Islam secara cermat untuk perbaikan pembinaan, atau tindakan untuk membina sikap persatuan dan kerukunan siswa disuatu lembaga sekolah tertentu sesuai dengan guru Pendidikan Agama Islam tersebut mengajar.

Berikut ini langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.⁴⁹ Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, dan menyebutkan manfaatnya.

Menurut Marimba bahwa pendidikan secara langsung ini, terdiri dari lima macam yaitu:

⁴⁸ Hamruni, Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta: Insan Madani), h. 2

⁴⁹ Joesoef soelaiman, *konsep pendidikan luar sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.⁵⁰

2) Anjuran

Anjuran adalah saran untuk berbuat atau melakukan hal yang positif. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hapalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah gerakan dan ucapan itu sangat penting. Dengan adanya latihan diharapkan bisa tertanamkan dalam hati dan jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi para siswa terdorong dalam belajar. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

⁵⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), h. 85

5) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang penting bagi pembinaan sikap persatuan dan kerukunan. Karena pembiasaan yang baik bila dilakukan secara terus-menerus akan muncul rutinitas yang baik dan tidak akan menyimpang dari ajaran islam.

b. Pendidikan Secara tidak Langsung

Yaitu strategi bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan.⁵¹ Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

1) Larangan

Adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dilarang tersebut. Strategi ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan peserta didik.

2) Koreksi

Koreksi adalah suatu strategi untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta menyimpang maka sebelum kesalahan-kesalahan itu terjadi lebih baik selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

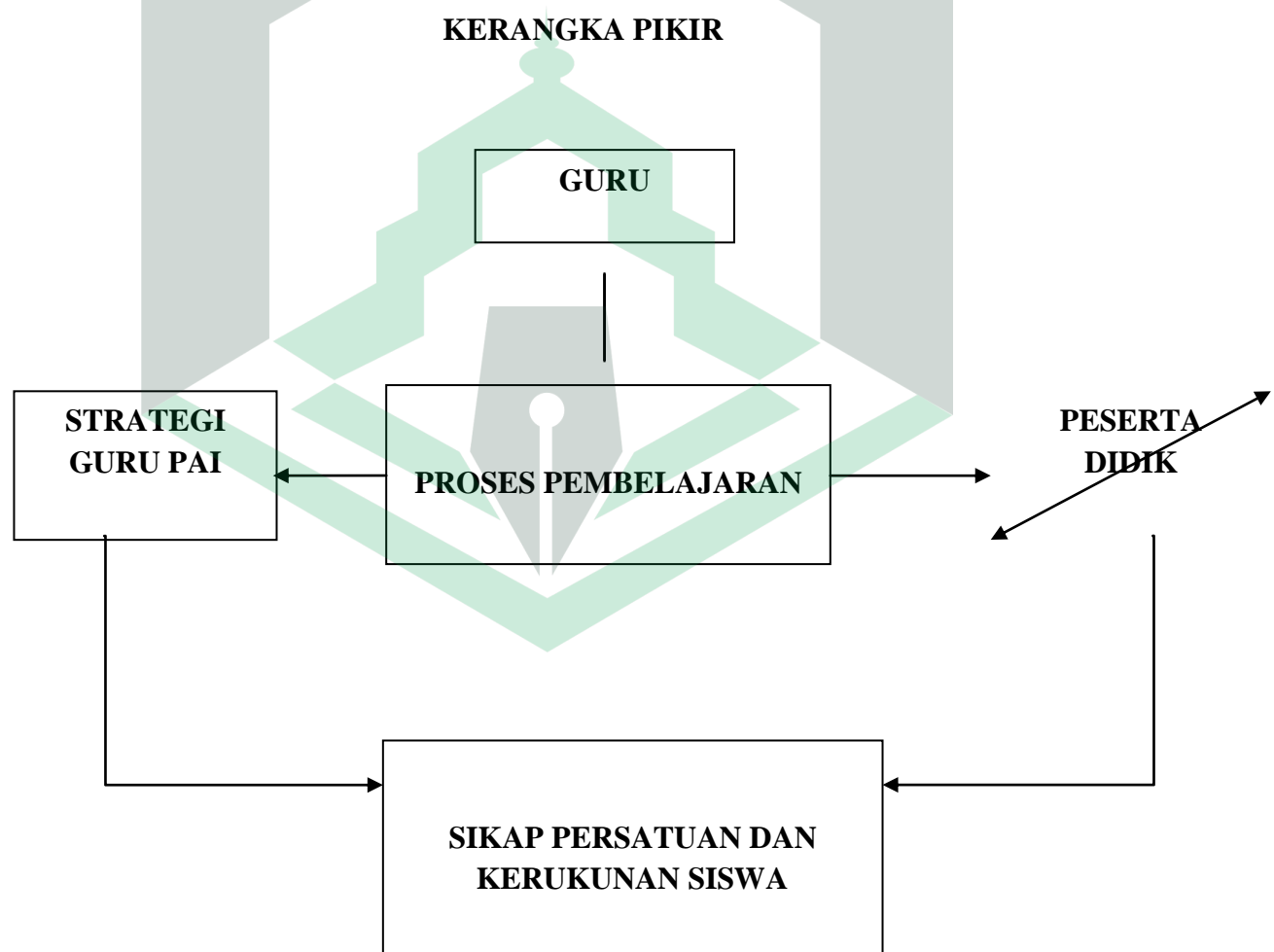
3) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Dengan adanya efek

⁵¹*Ibid.*, 86

jera tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

Hukuman ini dilakukan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Tetapi hukuman yang cocok bagi siswa bukanlah hukuman badan melainkan hukuman yang sifatnya bisa membuat mereka tidak mau melakukan perbuatan tersebut dan juga benar-benar menyesal atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Hukuman yang cocok adalah hukuman lewat tindakan-tindakan, ucapan dan syarat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan *Paedagogis*, yaitu pendekatan untuk mengetahui tentang cara-cara memimpin, menuntun dan mengatur anak-anak.⁵²
2. Pendekatan *Psikologis*, yaitu pendekatan untuk mengetahui kejiwaan terhadap sikap dan tingkah laku manusia.⁵³ Peneliti maksudkan mengamati untuk unsur kejiwaan yang terkandung dalam meniru suatu sikap yang baik.
3. Pendekatan *Sosiologi*, yaitu pendekatan yang melihat tentang interaksi di antara individu dengan kelompok.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti maksudkan untuk membahas kenyataan sosial ada hubungannya dengan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, yang dimaksud *deskriptif* ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai dasar menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁵

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid mengenai strategi

⁵²Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT al- Quswa, 1998), h. 1.

⁵³M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II ; Bandung: Remaja Karya, 1988), h.2.

⁵⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Putra, 1991), h. 18.

⁵⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. RenikaCipta, 2003), h. 105-106.

guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan yaitu :

1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan logis, dan selanjutnya menyusun rencana penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti berkunjung ke tempat yang akan diteliti untuk melakukan observasi dan interview dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang ada di SMA Negeri 17Luwu.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum peneliti mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian, yaitu suatu nilai atau sifat obyek yang mempunyai variasi tertentu untuk diteliti dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁶

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu tempat dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang diteliti. Adapun lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 17 Luwu, yang beralamatkan jalan Pangi Desa Pangi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

D. Subjek Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁷ *Snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit tetapi lama-lama menjadi banyak dikarenakan sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan.⁵⁸ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang ada di SMA Negeri 17 Luwu.

E. Data dan Sumber Data

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 38.

⁵⁷*Ibid.*, h. 218-219.

⁵⁸*Ibid.*,

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer, yaitu data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi.⁵⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMANegeri 17 Luwu.

2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.⁶⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu buku, skripsi, arsip, dan dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah pengamatan atau pengumpulan data dengan menyatakan terstruktur kepada sumber data tentang penelitian yang dilakukan.⁶¹ Adapun data yang diperoleh, yakni gambaran secara umum strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 157.

⁶⁰*Ibid.*, h.159.

⁶¹Sugiyono, *op.cit.*, h. 228.

2. Interview

Interview, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab. Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau wawancara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti. Wawancara yang digunakan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Madali memberikan pengertian wawancara sebagai berikut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁶²

Dengan menggunakan instrument ini peneliti menekankan sasaran maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain guru pendidikan agama islam dan peserta didik dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

⁶²Madali, *Metodologi Penelitian*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1992), h. 15.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model *Miles and Huberman*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan mendisplay data. Proses mendisplay data, yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir setelah mendisplay data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses menarik intisari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data

⁶³Sugiyono, *Ibid.*, h.244.

yang jelas. Setelah itu, kesimpulan di verifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang lebih jelas.

H. Keabsahan Data

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi maka perlu dilakukan uji keabsahan data atau uji validitas serta pemeriksaan terhadap keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding di luar data tersebut. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁶⁴
3. Memperpanjang masa pengamatan sebagai proses untuk mengkroscek data yang dibutuhkan sebagai kerangka analisis untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan objektif dalam penarikan kesimpulan.

Patton dalam Moleong mengemukakan bahwa triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui subjek penelitian yang berbeda.⁶⁵ Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan keadaan dan perspektif guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik tentang masalah yang diteliti.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 331.

⁶⁵*Ibid.*, h.330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 17 Luwu

Pendidikan merupakan bagian dari hidup, sehingga keberadaan sarana pendidikan seperti sekolah sangat dibutuhkan bagi masyarakat umum. Dengan semangat dan kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya pendidikan, maka pada tahun 2012 didirikanlah sebuah sekolah yang bernama SMA Negeri 17 Luwu .

SMA Negeri 17 Luwu dibangun dengan partisipasi masyarakat atas inisiatif bersama pemerintah Australia dan Indonesia melalui program *block grant* pembangunan unit sekolah baru tahun anggaran 2012. Dan di resmikan pada tanggal 28 September 2012 oleh komite pembangunan USB SMA Negeri 17 Luwu Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

SMA Negeri 17 Luwuberalamatkan di Jl. Pangi Kec.Bajo, Kab Luwu. Sekolah ini juga telah dipimpin oleh beberap kepala sekolah dan saat ini, SMA Negeri 17 Luwu dipimpin oleh Muzakkir, S.Pd.⁶⁶

2. Keadaan Lingkungannya

Dalam kegiatan pendidikan, terdapat banyak unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat

⁶⁶ Tata Usaha SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

faktor-faktor yang berbeda guna untuk mendidik. Lingkungan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa atau anak didik. Jika lingkungannya baik, maka akan semakin kondusif perkembangan mental anak.

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶⁷

SMA Negeri 17 Luwu Kecamatan Bajo mempunyai lingkungan yang kompleks. Desa Pangi yang dihuni oleh berbagai macam suku, adat istiadat dan status sosial tertentu semakin harus menjadi pertimbangan guru PAI untuk memperhatikan perkembangan anak didiknya.

Suku bangsa yang ada di Desa Pangi Kecamatan Bajo termasuk di sekitar SMA Negeri 17 Kecamatan Bajo terdiri dari Suku Bugis, Luwu dan lain-lain. Dari Berbagai suku bangsa tersebut, suku pribumi masih mendominasi secara kuantitas, tetapi hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik sehingga tetap berada dalam kerangka saling menghormati dan menghargai. Sedangkan profesi masyarakat kebanyakan petani dan selebihnya itu pegawai dan pedagang.

Demikian juga Peserta didik SMA Negeri 17 Luwu Kecamatan Bajo juga terdiri dari suku bangsa dan keadaan keluarga yang berbeda-beda sehingga menjadi seni tradisi dalam pergaulan mereka. Tidak jarang suku bangsa yang satu

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 64.

juga menguasai dialek dan bahasa suku bangsa yang lain dengan sangat fasih nya sehingga sudah terjadi akulturasi budaya sedikit demi sedikit, walaupun tetap ada ciri khas suku bangsa masing-masing.

Hal ini diakui oleh Muzakkir, S.Pd. sebagai kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu mengatakan bahwa nuansa persaudaraan dan kebinekaan sangat dipertahankan oleh masyarakat dan peserta didik, sehingga ini akan menjadi salah satu tugas pendidikan agama islam untuk menerangkan kepada peserta didik bahwa islam sangat menghargai perbedaan dan persaudaraan tanpa batas suku masing-masing.⁶⁸

Oleh karena itu, orang tua peserta didik, masyarakat, guru, dan pemerintah mempunyai tanggungjawab dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif baik nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Karena bila lingkungan pendidikan rusak maka akan mengancam kesehatan dan perkembangan mental peserta didik. Tetapi sebaliknya jika keluarga dan masyarakat mampu menyediakan lingkungan yang kondusif maka mental peserta didik akan berkembang sebagaimana mestinya.

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Proses belajar mengajar di sekolah tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya seorang guru yang melakukan kegiatan belajar-mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan bagi manusia baik masa kini maupun masa akan datang. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

⁶⁸ Muzakkir, S.Pd, Kepala SMA Negeri 17 Luwu, "Wawancara" di Bajo tanggal 30 Oktober 2019.

Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia sebagai tugas kemanusiaan oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya. Selain itu, Guru juga memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, melakukan evaluasi dan penentu terhadap proses pendidikan yang dijalankan, dan dalam menjalankan tugas berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar, sehingga salah satu fungsi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik adalah fungsi moral yang harus dijalankan dengan baik dalam melaksanakan aktivitas pendidikan.

Adapun pengertian guru menurut Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran, “guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkomponen (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.”⁶⁹

Dari pengertian di atas tentu dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena banyak hal yang harus diketahui dan harus memiliki keterampilan tersendiri dalam menghadapi berbagai perilaku dan karakteristik yang berbeda dari setiap peserta didik. Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Olehnya itu sangat penting bagi

⁶⁹Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

sebuah lembaga pendidikan, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa.

Demikian pula halnya dengan SMA Negeri 17 Luwu. Mengenai kepemimpinan dan jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 17 Luwu

No	NAMA	PANGKAT/GOL.R UANG	MATA PELAJARAN
1.	Muzakkir, S.Pd	Pembina Tk I/ IV.b	Bahasa Indonesia
2.	Drs. Muhammad Jufri, M.Pd	Penata Tk I/III.d	Kewarganegaraan
3.	Rusnaini, S.Pd	Pembina Tk.1/ IV.b	Matematika
4.	Hasnawiah, S.Pd	Penata Muda /III.a	Pend.AgamaIslam
5.	Rahmawati, S.Pd	-	IPS Terpadu
6.	Hesti Amalia, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
7.	Sumarlin, SE	-	IPA Terpadu
8.	Syamsidar, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
9.	Herlina Basman, S.Pd	-	Pend.AgamaIslam
10.	Yusnaini, S.Pd	-	Keterampilan
11.	Sakiah Yusuf, S.Pd	-	Kewarganegaraan
12.	Rudini, S.Pd	-	Matematika

13.	Yuyun, S.Si	-	Bahasa Inggris
14.	Jumadil, S.pd	-	Seni Budaya
15.	Nurul Hikmayani, S.Pd	-	Penjsorkes
16.	Nurhabibah, S.Pd	-	IPA Terpadu
17.	Mike Rani, S.Pd	-	Bahasa Inggris
18.	Surya Rajab, S.Si., S.Pd	-	Pend. Agama Islam
19.	Nurayu, S.Pd.I	-	BK
20.	Ratna Harphi, SE	-	IPS Terpadu
21.	Fitri Binti Herman, SE	-	IPS Terpadu
22.	Nur Aspriani, SE	-	TIK
23.	Abdul. Wahab, S.Pd	-	Mate Matika
24.	Mustadir Laso' Pawara	-	Penjasorkes

Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

Dalam suatu sekolah, merupakan syarat utama yang perlu di perhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini menggambarkan keadaan guru di SMA Negeri 17 Luwu sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu kemampuannya sebagai guru profesional secara maksimal.

4. Keadaan Pegawai

Pegawai tata usaha bertugas dalam berbagai bidang yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan kepala TU. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik

bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka yang bekerja sendiri. Tugas mereka meliputi membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, peralatan sekolah, dan lain sebagainya.

5. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik juga sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya, sebuah sekolah biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Sehubungan dengan faktor siswa maka dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa yang telah ditetapkan sebagai tempat peneliti yaitu keadaan siswa SMA Negeri 17 Luwu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMA Negeri 17 Luwu

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	22	30	52
XI	30	40	70

XII	25	19	44
Jumlah	77	89	166

Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

6. Aspek pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam belajar mengajar. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 17 Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Kondisi	Keterangan
Perpustakaan	1	Baik	Layak digunakan
Lab. IPA	1	Baik	Layak digunakan
Ruang Guru	1	Baik	Layak digunakan
Ruang Kelas	5	Baik	Layak digunakan
Lapangan Olahraga/Upacara	1	Baik	Layak digunakan
WC	3	Baik	Layak digunakan

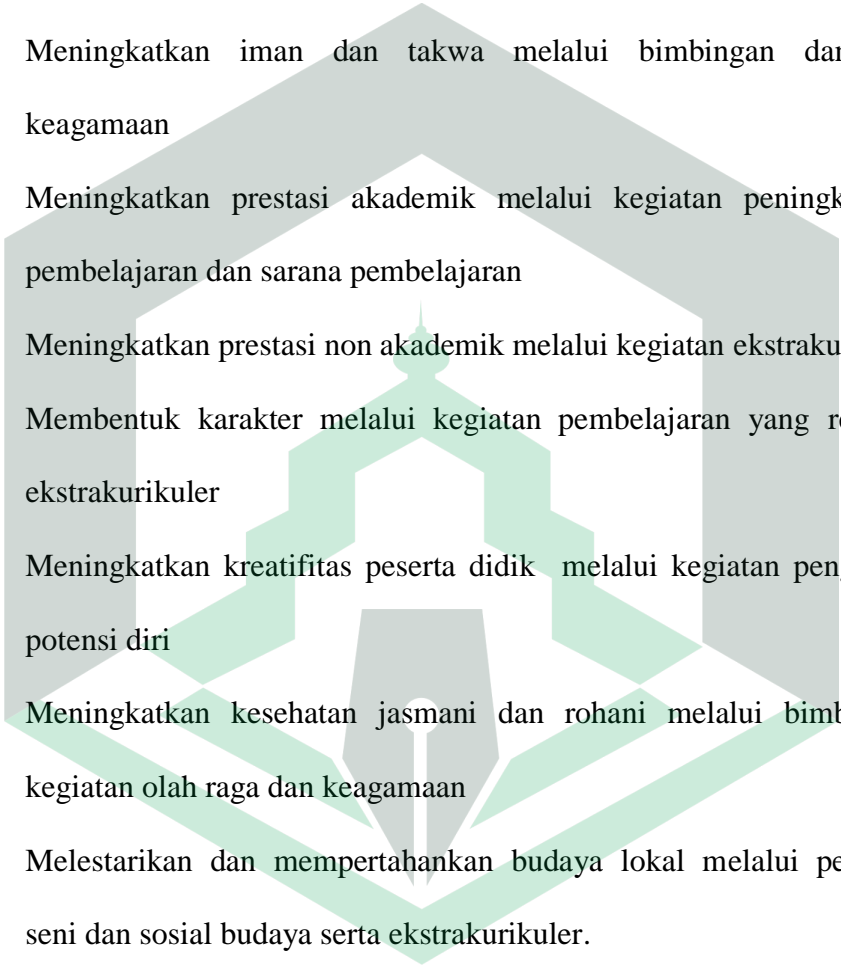
Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

7. Visi dan misi SMA Negeri 17 Luwu

Visi Sekolah

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, religius, berkarakter, terampil, sehat dan berbudaya

Misi Sekolah

- 
- a. Meningkatkan iman dan takwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan
 - b. Meningkatkan prestasi akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran
 - c. Meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Membentuk karakter melalui kegiatan pembelajaran yang religius dan ekstrakurikuler
 - e. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri
 - f. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olah raga dan keagamaan
 - g. Melestarikan dan mempertahankan budaya lokal melalui pembelajaran seni dan sosial budaya serta ekstrakurikuler.

B. Program Pengembangan Sikap Persatuan dan Kerukuanan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting bagi tumbuh kembang anak-anak, oleh sebab itu mengajarkan hidup rukun pada anak-anak sejak dini juga menjadi hal yang wajib dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga

lainnya. Untuk di sekolah sendiri, kerukunan perlu diterapkan baik pada teman-teman, guru, staff sekolah, maupun seluruh orang yang masih berada di lingkungan sekolah itu sendiri, salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan hak dan kewajiban masing-masing. Hidup persatuan dan kerukunan memang wajib diterapkan dimana saja dan kapan saja, karena sebagai makhluk sosial maka setiap orang tidak akan dapat hidup sendirian dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itulah menjaga hidup persatuan dan kerukunan menjadi suatu hal yang penting, dengan hidup rukun pula dapat berarti bahwa setiap orang saling menghormati satu sama lain walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek yaitu: Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurayu selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek. Pertama mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. kedua menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dengan sikap saling menerima perbedaan satu sama lain. Menciptakan rasa aman dan damai dengan rendahnya kemungkinan terjadinya pertengkaran dan perselisihan. Menciptakan hubungan yang baik dengan meningkatkan

hubungan pertemanan, menambah jumlah teman, menguatkan hubungan keluarga.”⁷⁰

Menurut hasil wawancara diatas, Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek. Pertama mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. kedua menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dengan sikap saling menerima perbedaan satu sama lain. Menciptakan rasa aman dan damai dengan rendahnya kemungkinan terjadinya pertengkaran dan perselisihan. Menciptakan hubungan yang baik dengan meningkatkan hubungan pertemanan, menambah jumlah teman, menguatkan hubungan keluarga.

Dalam hal ini bapak muzakkir selaku Kepala Sekolah juga mengemukakan pendapatnya mengenai program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan di SMA Negeri 17 Luwu, berikut hasil wawancaranya:

“Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Semua itu perlu di kembangkan, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku fositif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukannya ketika sudah lulus dari sekolah.”⁷¹

Menurut kepala sekolah, Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Semua itu

⁷⁰Nuraya, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas x Mipa 1, 13 Oktober 2019.

⁷¹Muzakkir, Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang Guru SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

perlu di kembangkan, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku fositif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukannya ketika sudah lulus dari sekolah.

C. Pendekatan dan Langkah Langkah yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Dalam dunia pendidikan peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*) akan tetapi juga harus menanamkan nilai nilai (*transfer of heart*) agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai nilai ajaran agama islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk menggunakan pendekatan dan langkah-langkah dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan. Karena dengan adanya pendekatan dan langkah- langkah tersebut akan dapat menghasilkan tujuan yang akan diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aendidikan agama Islam, dalam membina sikap persatuan dan kerkunan siswanya baik didalam maupun diluar kelas beliau menggunakan beberapa starategi diantaranya adalah:

- a. Pendekatan personal

Siswa SMA yang sedang mengalami masa pubertas cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika dilakukan dengan pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar antara guru dan siswa. Dialog tersebut dilakukan dengan santai agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Dari hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan:

“Bimbingan anak bukan semata-mata tugas guru PAI saja akan tetapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal ada pelanggaran ringan langsung melihat, saya rangkul dan tegur. Jika pelanggarannya sudah berat, maka dipanggil dan diajak ngobrol berdua. Jika terlalu berat siswa tersebut disidang. Bila tidak ada perubahan, diberikan surat peringatan. Bila surat peringatan tidak dihiraukan maka siswa tersebut langsung dikeluarkan.”⁷²

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan sikap yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki.

b. Teladan

Karena sikap anak yang cenderung meniru pada orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang positif yang dimiliki oleh para tokoh yang menjadi idola, dan selalu memberikan contoh kepada siswa misalnya, perilaku sehari-hari, sopan

⁷²Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019

santun dalam berbicara atau bertindak, dengan demikian secara tidak langsung para siswa dengan akan sedirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Prana, Nadia dan Mirsan selaku siswa di SMA Negeri 17 Luwu menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai teladan ketika dalam perilakunya,ucapan gerakan, dan sikap harus dapat dicontoh artinya dalam hal yang positif. Dalam hal ini perilakunya harus dapat menunjukkan sosok seorang guru sebagai panutan.”⁷³

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa dengan sikap dan tindakan dari guru yang baik maka siswa diharapkan untuk meniruh tingkah laku gurunya agar tercapai sikap persatuan dan kerukunan siswa.

c. Pembiasaan

Pada awalnya setiap pembiasaan yang sifatnya baik perlu untuk dipaksakan. Ketika siswa sudah terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik dan sudah tertanam dalam jiwa, maka siswa tersebut akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 17 Luwu menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan siswa dimulai dengan masuknya siswa mengucapkan salam, bersalaman dengan guru piket, kemudain siswa mengikuti kegiatan membersihkan kelas bersama teman-teman, sopan, bertutur kata yang baik dan saling menghargai sesama teman”.⁷⁴

Sebagaiman telah dijelaskan diatas, pada awalnya pembiasaan perlu untuk dipaksakan dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Kalau sudah

⁷³Riska Prana, Nadia dan Mirsan, siswa kelas X MIPA 1, “Wawancara”, di Ruang kelas X MIPA 1, 15 Oktober 2019.

⁷⁴Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruangan kelas SMA Negeri 17 Luwu, 16 Oktober 2019.

menjadi kebiasaan aktifitas yang dilakukan akan sulit untuk dihindari karena sudah menjadi sebuah budaya.

Jadi kebiasaan tidak serta merta terjadi. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muzakkir selaku kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Semua pembiasaan yang baik dapat dijalankan dengan baik bila ada komitmen secara bersama dan didukung dengan kerja keras oleh semua komponen yang ada di sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan secara berkesinambungan”.⁷⁵

Dari uraian diatas menurut peneliti didalam melaksanakan strategi pembiasaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu dengan cara penciptaan komitmen secara bersama oleh komponen yang ada di sekolah, pengelolaan kegiatan dengan program yang jelas dan perbaikan setiap kegiatan secara berkesinambungan.

d. Metode pemberian hukuman

Hukuman hanya diberikan kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Dengan adanya hukuman diharapkan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukan dan tidak akan melakukannya kembali, sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan sikap yaitu berupa perenungan tentang tindakan yang sudah dilakukannya apakah sudah benar atau salah.

⁷⁵Muzakkir, Kepala Sekolah, “Wawancara”, di Ruangan Guru, 17 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau ada yang melanggar ada catatan khusus dan pelanggaran yang sifatnya berat akan diberikan hukuman, tergantung dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Semua yang dilakukan agar siswa dapat jerah dan tidak melakukan pelanggaran tersebut kembali. Kalau masih tidak jerah biasanya diakasi surat peringatan, dan kalau masih melakukannya lagi dikembalikan ke wali murid”.⁷⁶

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Membina dan mendidik sikap terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa ada halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan sikap siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam serta para staf yang ada dalam sekolah tersebut.

1. Faktor pendukung

Disini akan dijelaskan mengenai faktor pendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Cara untuk mendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa tentunya adalah dorongan dalam diri siswa bisa disebut juga dengan kehendak. Karena salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat sungguh-sungguh. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan dan tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya, disamping kehendak dari dalam diri siswa itu sendiri juga

⁷⁶Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019

diringi teladan dari dalam diri guru. Metode dalam kelas saya juga menggunakan sebaik mungkin”.⁷⁷

Salah satu kekuatan yang dimiliki baik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Ketika dalam diri siswa sudah tertanam sebuah kesungguhan untuk berubah lebih baik maka akan mendukung dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Disamping itu menyampaikan materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan metode. Ketika metodenya sudah sesuai pasti dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah

Sedangkan hasil wawancara dengan Diya Andriani, Wulandari dan Risman selaku siswa SMA Negeri 17 Luwu kelas X Mipa 1 mengatakan:

Cara untuk mendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa, dari segi teman bermain, kebiasaan di rumah, dan teman-teman lingkungan. Sarana sudah lumayan lengkap serta dengan guru-grunya saling bekerja sama itu semua juga faktor pendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.⁷⁸

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Ketika anak dilingkungan masyarakat (pergaulan) itu baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Sebaliknya jika anak tinggal dilingkungan rumah yang rusak, sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh lingkungannya dan ikut

⁷⁷Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

⁷⁸Diya Andriani, Wulandari dan Risman, Siswa kelas X MIPA 1, “Wawancara”, di Ruang kelas X MIPA 1, 15 Oktober 2019.

rusak. Ketika dalam melaksanakan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan, siswa harus berjalan selaras dengan pihak lain yang ada di sekolah dan harus didasari dengan sebuah keikhlasan karena semua itu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya yang kita lakukan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa:

“Guru, karyawan, siswa, dan orang tua harus ikut serta dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan, baik dalam lingkungan sekolah, rumah atau dimanapun mereka sedang berada. Dengan dukungan dari semua komponen yang ada di sekolah pembinaan sikap persatuan dan kerukunan pasti akan berjalan dengan baik”.⁷⁹

Kebersamaan antara pihak guru dengan siswa dalam sekolah dan keikutsertaan orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru yang satu dengan yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu, komunikasi antara guru dengan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

2. Faktor penghambat

Disini akan dijelaskan faktor penghambat yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Menurut saya *hand phone* yang paling luarbiasa pengaruhnya, tayangan televisi yang kedua karena bisa melihat hal-hal yang kurang baik dengan cara sembunyi-sembunyi selain itu juga lingkungan sekolah, berangkat dari keluarga yang berbeda, serta teman bergaul mereka dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁰

⁷⁹ Muzakkir, Kepala Sekolah, “Wawancara”, di Ruangan Guru, 17 Oktober 2019.

⁸⁰ Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruangan kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

Dari kesulitan diatas bahwasanya dampak negatife penggunaan *hand phone* yang sejauh ini orang tua atau pihak terkait belum menyadari atau belum memperhatikan anak-anaknya saat mereka memegang *hand phone* dan waktu menggunakannya. Kalau kita mau melihat, memperhatikan dan mengamati anak-anak kita menggunakan *hand phone*, maka kita akan tahu bahwa *hand phone* ditangan anak-anak kita yang nota bene adalah pelajar digunakan tanpa mengenal batas waktu sejak bangun tidur sampai saatnya akan tidur kembali.

Mereka memegang *hand phone* dan ibu jarinya tanpa berhenti menari diatas *hand phone* tersebut. Dampaknya adalah si anak malas melakukan aktivitas segalanya, mulai dari mandi, makan, sampai belajar serta tidur. Dengan anak malas melakukan aktivitas positif serta malas melakukan belajar, maka prestasinya jelas akan merosot dan tidak bisa meraih hasil yang sudah ditargetkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak muzakkir selaku kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Pertama, control monitoring tentang perkembangan siswa secara terus menerus baik disekolah maupun dirumah, yang kedua berangkat dari rumah dari latar belakang keluarga yang berbeda ini yang membuat pusing bahkan sebelumnya mohon maaf terkadang contoh dari keluarga tidak ada. Yang ketiga adalah masalah jam pelajaran agama satu minggu yang hanya dua jam saya rasa belum cukup untuk pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa”.⁸¹

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antara teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan

⁸¹Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

Disamping itu kita tidak boleh mengabaikan tentang kontrol dan monitoring keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran serta pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa sedikit banyak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung bagi proses pembinaan sikap, maka dia akan mampu memberikan kontribusi yang baik. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak mendukung, jelas akan mempengaruhi proses dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.

Dalam hal ini dipertegas hasil peneliti dengan ibu Nurayu mengatakan bahwa:

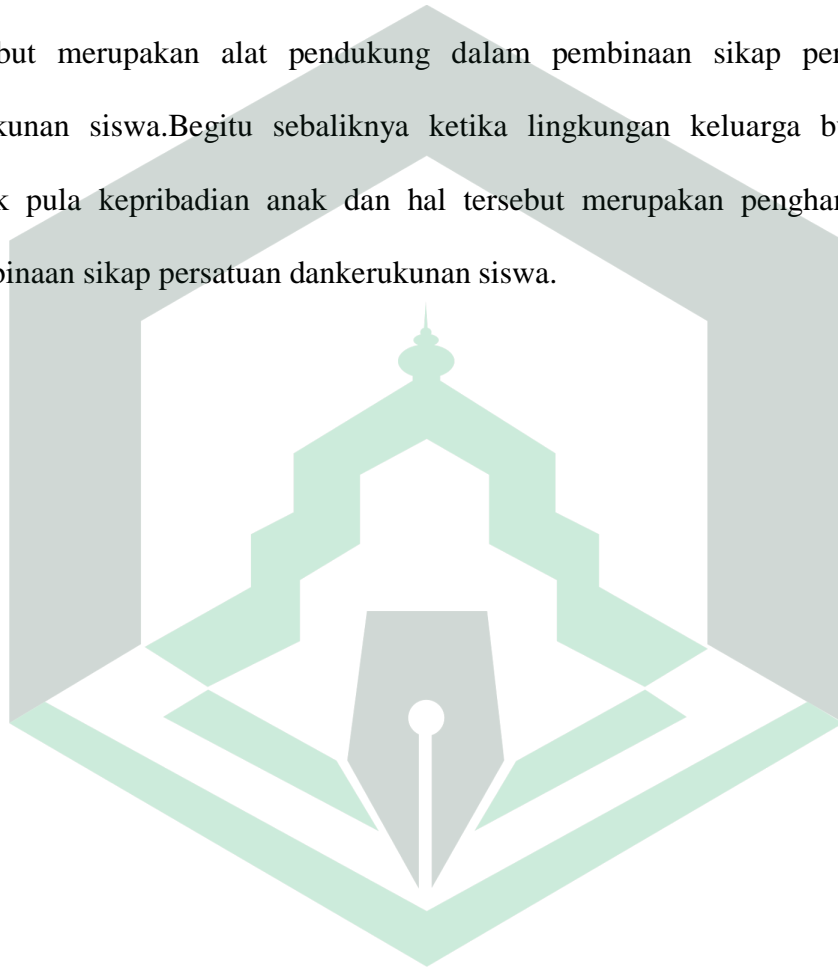
“Untuk kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu yaitu, banyak pengaruh dari luar yang menjadi kendala karena kita tidak mungkin mengikuti siswa kemanapun mereka berada selama 24 jam. Lingkungan atau teman, terus dari segi orang tua, sekarang ini memang banyak sekali orang tua yang menuntut tapi kurang memberikan contoh akhlak yang terpuji kepada anak-anaknya”.⁸²

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba yang sholeh, teguh imanya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak pada kehidupan setiap muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan jalan mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan ini, baik bersifat pribadi maupun sosial,

⁸²Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruangan kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

perlu dipelajari dan di tuntut dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan nampak dalam aspek dalam semua kehidupannya.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal ynag sangat berpengaruh sekali terdap pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga itu baik, maka baik pulalah kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat pendukung dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Begitu sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

E. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

8. Sejarah berdirinya SMA Negeri 17 Luwu

Pendidikan merupakan bagian dari hidup, sehingga keberadaan sarana pendidikan seperti sekolah sangat dibutuhkan bagi masyarakat umum. Dengan semangat dan kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya pendidikan, maka pada tahun 2012 didirikanlah sebuah sekolah yang bernama SMA Negeri 17 Luwu .

SMA Negeri 17 Luwu dibangun dengan partisipasi masyarakat atas inisiatif bersama pemerintah Australia dan Indonesia melalui program *block grant* pembangunan unit sekolah baru tahun anggaran 2012. Dan di resmikan pada tanggal 28 September 2012 oleh komite pembangunan USB SMA Negeri 17 Luwu Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

SMA Negeri 17 Luwuberalamatkan di Jl. Pangi Kec.Bajo, Kab Luwu. Sekolah ini juga telah dipimpin oleh beberap kepala sekolah dan saat ini, SMA Negeri 17 Luwu dipimpin oleh Muzakkir, S.Pd.⁸³

9. Keadaan Lingkungannya

Dalam kegiatan pendidikan, terdapat banyak unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat

⁸³ Tata Usaha SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

faktor-faktor yang berbeda guna untuk mendidik. Lingkungan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa atau anak didik. Jika lingkungannya baik, maka akan semakin kondusif perkembangan mental anak.

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁸⁴

SMA Negeri 17 Luwu Kecamatan Bajo mempunyai lingkungan yang kompleks. Desa Pangi yang dihuni oleh berbagai macam suku, adat istiadat dan status sosial tertentu semakin harus menjadi pertimbangan guru PAI untuk memperhatikan perkembangan anak didiknya.

Suku bangsa yang ada di Desa Pangi Kecamatan Bajo termasuk di sekitar SMA Negeri 17 Kecamatan Bajo terdiri dari Suku Bugis, Luwu dan lain-lain. Dari Berbagai suku bangsa tersebut, suku pribumi masih mendominasi secara kuantitas, tetapi hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik sehingga tetap berada dalam kerangka saling menghormati dan menghargai. Sedangkan profesi masyarakat kebanyakan petani dan selebihnya itu pegawai dan pedagang.

Demikian juga Peserta didik SMA Negeri 17 Luwu Kecamatan Bajo juga terdiri dari suku bangsa dan keadaan keluarga yang berbeda-beda sehingga menjadi seni tradisi dalam pergaulan mereka. Tidak jarang suku bangsa yang satu

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 64.

juga menguasai dialek dan bahasa suku bangsa yang lain dengan sangat fasih nya sehingga sudah terjadi akulturasi budaya sedikit demi sedikit, walaupun tetap ada ciri khas suku bangsa masing-masing.

Hal ini diakui oleh Muzakkir, S.Pd. sebagai kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu mengatakan bahwa nuansa persaudaraan dan kebinekaan sangat dipertahankan oleh masyarakat dan peserta didik, sehingga ini akan menjadi salah satu tugas pendidikan agama islam untuk menerangkan kepada peserta didik bahwa islam sangat menghargai perbedaan dan persaudaraan tanpa batas suku masing-masing.⁸⁵

Oleh karena itu, orang tua peserta didik, masyarakat, guru, dan pemerintah mempunyai tanggungjawab dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif baik nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Karena bila lingkungan pendidikan rusak maka akan mengancam kesehatan dan perkembangan mental peserta didik. Tetapi sebaliknya jika keluarga dan masyarakat mampu menyediakan lingkungan yang kondusif maka mental peserta didik akan berkembang sebagaimana mestinya.

10. Keadaan Tenaga Pendidik

Proses belajar mengajar di sekolah tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya seorang guru yang melakukan kegiatan belajar-mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan bagi manusia baik masa kini maupun masa akan datang. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

⁸⁵ Muzakkir, S.Pd, Kepala SMA Negeri 17 Luwu, "Wawancara" di Bajo tanggal 30 Oktober 2019.

Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia sebagai tugas kemanusiaan oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya. Selain itu, Guru juga memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, melakukan evaluasi dan penentu terhadap proses pendidikan yang dijalankan, dan dalam menjalankan tugas berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar, sehingga salah satu fungsi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik adalah fungsi moral yang harus dijalankan dengan baik dalam melaksanakan aktivitas pendidikan.

Adapun pengertian guru menurut Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran, “guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkomponen (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.”⁸⁶

Dari pengertian di atas tentu dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena banyak hal yang harus diketahui dan harus memiliki keterampilan tersendiri dalam menghadapi berbagai perilaku dan karakteristik yang berbeda dari setiap peserta didik. Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Olehnya itu sangat penting bagi

⁸⁶Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

sebuah lembaga pendidikan, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa.

Demikian pula halnya dengan SMA Negeri 17 Luwu. Mengenai kepemimpinan dan jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 17 Luwu

No	NAMA	PANGKAT/GOL.R UANG	MATA PELAJARAN
1.	Muzakkir, S.Pd	Pembina Tk I/ IV.b	Bahasa Indonesia
2.	Drs. Muhammad Jufri, M.Pd	Penata Tk I/III.d	Kewarganegaraan
3.	Rusnaini, S.Pd	Pembina Tk.1/ IV.b	Matematika
4.	Hasnawiah, S.Pd	Penata Muda /III.a	Pend.AgamaIslam
5.	Rahmawati, S.Pd	-	IPS Terpadu
6.	Hesti Amalia, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
7.	Sumarlin, SE	-	IPA Terpadu
8.	Syamsidar, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
9.	Herlina Basman, S.Pd	-	Pend.AgamaIslam
10.	Yusnaini, S.Pd	-	Keterampilan
11.	Sakiah Yusuf, S.Pd	-	Kewarganegaraan
12.	Rudini, S.Pd	-	Matematika

13.	Yuyun, S.Si	-	Bahasa Inggris
14.	Jumadil, S.pd	-	Seni Budaya
15.	Nurul Hikmayani, S.Pd	-	Penjsorkes
16.	Nurhabibah, S.Pd	-	IPA Terpadu
17.	Mike Rani, S.Pd	-	Bahasa Inggris
18.	Surya Rajab, S.Si., S.Pd	-	Pend. Agama Islam
19.	Nurayu, S.Pd.I	-	BK
20.	Ratna Harphi, SE	-	IPS Terpadu
21.	Fitri Binti Herman, SE	-	IPS Terpadu
22.	Nur Aspriani, SE	-	TIK
23.	Abdul. Wahab, S.Pd	-	Mate Matika
24.	Mustadir Laso' Pawara	-	Penjasorkes

Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

Dalam suatu sekolah, merupakan syarat utama yang perlu di perhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini menggambarkan keadaan guru di SMA Negeri 17 Luwu sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu kemampuannya sebagai guru profesional secara maksimal.

11. Keadaan Pegawai

Pegawai tata usaha bertugas dalam berbagai bidang yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan kepala TU. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik

bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka yang bekerja sendiri. Tugas mereka meliputi membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, peralatan sekolah, dan lain sebagainya.

12. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik juga sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya, sebuah sekolah biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Sehubungan dengan faktor siswa maka dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa yang telah ditetapkan sebagai tempat peneliti yaitu keadaan siswa SMA Negeri 17 Luwu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMA Negeri 17 Luwu

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	22	30	52
XI	30	40	70

XII	25	19	44
Jumlah	77	89	166

Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

13. Aspek pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam belajar mengajar. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 17 Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Kondisi	Keterangan
Perpustakaan	1	Baik	Layak digunakan
Lab. IPA	1	Baik	Layak digunakan
Ruang Guru	1	Baik	Layak digunakan
Ruang Kelas	5	Baik	Layak digunakan
Lapangan Olahraga/Upacara	1	Baik	Layak digunakan
WC	3	Baik	Layak digunakan

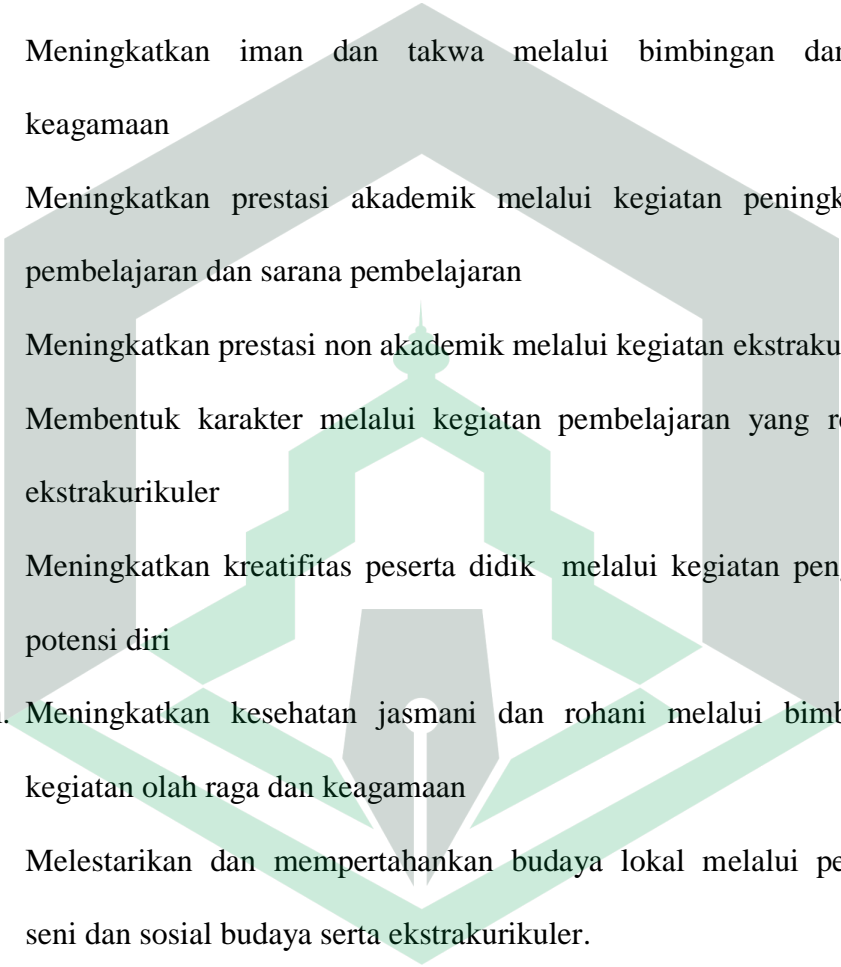
Sumber: dokumentasi SMA Negeri 17 Luwu tanggal 23 Oktober 2019

14. Visi dan misi SMA Negeri 17 Luwu

Visi Sekolah

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, religius, berkarakter, terampil, sehat dan berbudaya

Misi Sekolah

- 
- h. Meningkatkan iman dan takwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan
 - i. Meningkatkan prestasi akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran
 - j. Meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - k. Membentuk karakter melalui kegiatan pembelajaran yang religius dan ekstrakurikuler
 - l. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri
 - m. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olah raga dan keagamaan
 - n. Melestarikan dan mempertahankan budaya lokal melalui pembelajaran seni dan sosial budaya serta ekstrakurikuler.

F. Program Pengembangan Sikap Persatuan dan Kerukuanan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting bagi tumbuh kembang anak-anak, oleh sebab itu mengajarkan hidup rukun pada anak-anak sejak dini juga menjadi hal yang wajib dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga

lainnya. Untuk di sekolah sendiri, kerukunan perlu diterapkan baik pada teman-teman, guru, staff sekolah, maupun seluruh orang yang masih berada di lingkungan sekolah itu sendiri, salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan hak dan kewajiban masing-masing. Hidup persatuan dan kerukunan memang wajib diterapkan dimana saja dan kapan saja, karena sebagai makhluk sosial maka setiap orang tidak akan dapat hidup sendirian dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itulah menjaga hidup persatuan dan kerukunan menjadi suatu hal yang penting, dengan hidup rukun pula dapat berarti bahwa setiap orang saling menghormati satu sama lain walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek yaitu: Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurayu selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek. Pertama mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. kedua menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dengan sikap saling menerima perbedaan satu sama lain. Menciptakan rasa aman dan damai dengan rendahnya kemungkinan terjadinya pertengkaran dan perselisihan. Menciptakan hubungan yang baik dengan meningkatkan

hubungan pertemanan, menambah jumlah teman, menguatkan hubungan keluarga.”⁸⁷

Menurut hasil wawancara diatas, Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi 4 aspek. Pertama mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. kedua menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dengan sikap saling menerima perbedaan satu sama lain. Menciptakan rasa aman dan damai dengan rendahnya kemungkinan terjadinya pertengkaran dan perselisihan. Menciptakan hubungan yang baik dengan meningkatkan hubungan pertemanan, menambah jumlah teman, menguatkan hubungan keluarga.

Dalam hal ini bapak muzakkir selaku Kepala Sekolah juga mengemukakan pendapatnya mengenai program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan di SMA Negeri 17 Luwu, berikut hasil wawancaranya:

“Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Semua itu perlu di kembangkan, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku positif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukannya ketika sudah lulus dari sekolah.”⁸⁸

Menurut kepala sekolah, Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi Mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan hubungan yang baik. Semua itu

⁸⁷Nuraya, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas x Mipa 1, 13 Oktober 2019.

⁸⁸Muzakkir, Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang Guru SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

perlu di kembangkan, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku fositif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukannya ketika sudah lulus dari sekolah.

G.Pendekatan dan Langkah Langkah yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Dalam dunia pendidikan peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*) akan tetapi juga harus menanamkan nilai nilai (*transfer of heart*) agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai nilai ajaran agama islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk menggunakan pendekatan dan langkah-langkah dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan. Karena dengan adanya pendekatan dan langkah- langkah tersebut akan dapat menghasilkan tujuan yang akan diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aendidikan agama Islam, dalam membina sikap persatuan dan kerkunan siswanya baik didalam maupun diluar kelas beliau menggunakan beberapa starategi diantaranya adalah:

e. Pendekatan personal

Siswa SMA yang sedang mengalami masa pubertas cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika dilakukan dengan pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar antara guru dan siswa. Dialog tersebut dilakukan dengan santai agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Dari hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan:

“Bimbingan anak bukan semata-mata tugas guru PAI saja akan tetapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal ada pelanggaran ringan langsung melihat, saya rangkul dan tegur. Jika pelanggarannya sudah berat, maka dipanggil dan diajak ngobrol berdua. Jika terlalu berat siswa tersebut disidang. Bila tidak ada perubahan, diberikan surat peringatan. Bila surat peringatan tidak dihiraukan maka siswa tersebut langsung dikeluarkan.”⁸⁹

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan sikap yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki.

f. Teladan

Karena sikap anak yang cenderung meniru pada orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang positif yang dimiliki oleh para tokoh yang menjadi idola, dan selalu memberikan contoh kepada siswa misalnya, perilaku sehari-hari, sopan

⁸⁹Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019

santun dalam berbicara atau bertindak, dengan demikian secara tidak langsung para siswa dengan akan sedirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Prana, Nadia dan Mirsan selaku siswa di SMA Negeri 17 Luwu menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai teladan ketika dalam perilakunya,ucapan gerakan, dan sikap harus dapat dicontoh artinya dalam hal yang positif. Dalam hal ini perilakunya harus dapat menunjukkan sosok seorang guru sebagai panutan.”⁹⁰

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa dengan sikap dan tindakan dari guru yang baik maka siswa diharapkan untuk meniruh tingkah laku gurunya agar tercapai sikap persatuan dan kerukunan siswa.

g. Pembiasaan

Pada awalnya setiap pembiasaan yang sifatnya baik perlu untuk dipaksakan. Ketika siswa sudah terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik dan sudah tertanam dalam jiwa, maka siswa tersebut akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 17 Luwu menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan siswa dimulai dengan masuknya siswa mengucapkan salam, bersalaman dengan guru piket, kemudain siswa mengikuti kegiatan membersihkan kelas bersama teman-teman, sopan, bertutur kata yang baik dan saling menghargai sesama teman”.⁹¹

Sebagaiman telah dijelaskan diatas, pada awalnya pembiasaan perlu untuk dipaksakan dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Kalau sudah

⁹⁰Riska Prana, Nadia dan Mirsan, siswa kelas X MIPA 1, “Wawancara”, di Ruang kelas X MIPA 1, 15 Oktober 2019.

⁹¹Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruangan kelas SMA Negeri 17 Luwu, 16 Oktober 2019.

menjadi kebiasaan aktifitas yang dilakukan akan sulit untuk dihindari karena sudah menjadi sebuah budaya.

Jadi kebiasaan tidak serta merta terjadi. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muzakkir selaku kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Semua pembiasaan yang baik dapat dijalankan dengan baik bila ada komitmen secara bersama dan didukung dengan kerja keras oleh semua komponen yang ada di sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan secara berkesinambungan”.⁹²

Dari uraian diatas menurut peneliti didalam melaksanakan strategi pembiasaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu dengan cara penciptaan komitmen secara bersama oleh komponen yang ada di sekolah, pengelolaan kegiatan dengan program yang jelas dan perbaikan setiap kegiatan secara berkesinambungan.

h. Metode pemberian hukuman

Hukuman hanya diberikan kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Dengan adanya hukuman diharapkan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukan dan tidak akan melakukannya kembali, sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan sikap yaitu berupa perenungan tentang tindakan yang sudah dilakukannya apakah sudah benar atau salah.

⁹²Muzakkir, Kepala Sekolah, “Wawancara”, di Ruangan Guru, 17 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau ada yang melanggar ada catatan khusus dan pelanggaran yang sifatnya berat akan diberikan hukuman, tergantung dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Semua yang dilakukan agar siswa dapat jerah dan tidak melakukan pelanggaran tersebut kembali. Kalau masih tidak jerah biasanya diakasi surat peringatan, dan kalau masih melakukannya lagi dikembalikan ke wali murid”.⁹³

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu

Membina dan mendidik sikap terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa ada halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan sikap siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam serta para staf yang ada dalam sekolah tersebut.

3. Faktor pendukung

Disini akan dijelaskan mengenai faktor pendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Cara untuk mendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa tentunya adalah dorongan dalam diri siswa bisa disebut juga dengan kehendak. Karena salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat sungguh-sungguh. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan dan tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya, disamping kehendak dari dalam diri siswa itu sendiri juga

⁹³Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019

diringi teladan dari dalam diri guru. Metode dalam kelas saya juga menggunakan sebaik mungkin”.⁹⁴

Salah satu kekuatan yang dimiliki baik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Ketika dalam diri siswa sudah tertanam sebuah kesungguhan untuk berubah lebih baik maka akan mendukung dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Disamping itu menyampaikan materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan metode. Ketika metodenya sudah sesuai pasti dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah

Sedangkan hasil wawancara dengan Diya Andriani, Wulandari dan Risman selaku siswa SMA Negeri 17 Luwu kelas X Mipa 1 mengatakan:

Cara untuk mendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa, dari segi teman bermain, kebiasaan di rumah, dan teman-teman lingkungan. Sarana sudah lumayan lengkap serta dengan guru-grunya saling bekerja sama itu semua juga faktor pendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.⁹⁵

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Ketika anak dilingkungan masyarakat (pergaulan) itu baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Sebaliknya jika anak tinggal dilingkungan rumah yang rusak, sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh lingkungannya dan ikut

⁹⁴Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

⁹⁵Diya Andriani, Wulandari dan Risman, Siswa kelas X MIPA 1, “Wawancara”, di Ruang kelas X MIPA 1, 15 Oktober 2019.

rusak. Ketika dalam melaksanakan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan, siswa harus berjalan selaras dengan pihak lain yang ada di sekolah dan harus didasari dengan sebuah keikhlasan karena semua itu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya yang kita lakukan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa:

“Guru, karyawan, siswa, dan orang tua harus ikut serta dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan, baik dalam lingkungan sekolah, rumah atau dimanapun mereka sedang berada. Dengan dukungan dari semua komponen yang ada di sekolah pembinaan sikap persatuan dan kerukunan pasti akan berjalan dengan baik”.⁹⁶

Kebersamaan antara pihak guru dengan siswa dalam sekolah dan keikutsertaan orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru yang satu dengan yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu, komunikasi antara guru dengan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

4. Faktor penghambat

Disini akan dijelaskan faktor penghambat yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Menurut saya *hand phone* yang paling luarbiasa pengaruhnya, tayangan televisi yang kedua karena bisa melihat hal-hal yang kurang baik dengan cara sembunyi-sembunyi selain itu juga lingkungan sekolah, berangkat dari keluarga yang berbeda, serta teman bergaul mereka dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁷

⁹⁶ Muzakkir, Kepala Sekolah, “Wawancara”, di Ruangan Guru, 17 Oktober 2019.

⁹⁷ Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruangan kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

Dari kesulitan diatas bahwasanya dampak negatife penggunaan *hand phone* yang sejauh ini orang tua atau pihak terkait belum menyadari atau belum memperhatikan anak-anaknya saat mereka memegang *hand phone* dan waktu menggunakannya. Kalau kita mau melihat, memperhatikan dan mengamati anak-anak kita menggunakan *hand phone*, maka kita akan tahu bahwa *hand phone* ditangan anak-anak kita yang nota bene adalah pelajar digunakan tanpa mengenal batas waktu sejak bangun tidur sampai saatnya akan tidur kembali.

Mereka memegang *hand phone* dan ibu jarinya tanpa berhenti menari diatas *hand phone* tersebut. Dampaknya adalah si anak malas melakukan aktivitas segalanya, mulai dari mandi, makan, sampai belajar serta tidur. Dengan anak malas melakukan aktivitas positif serta malas melakukan belajar, maka prestasinya jelas akan merosot dan tidak bisa meraih hasil yang sudah ditargetkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak muzakkir selaku kepala sekolah SMA Negeri 17 Luwu beliau menjelaskan bahwa:

“Pertama, control monitoring tentang perkembangan siswa secara terus menerus baik disekolah maupun dirumah, yang kedua berangkat dari rumah dari latar belakang keluarga yang berbeda ini yang membuat pusing bahkan sebelumnya mohon maaf terkadang contoh dari keluarga tidak ada. Yang ketiga adalah masalah jam pelajaran agama satu minggu yang hanya dua jam saya rasa belum cukup untuk pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa”.⁹⁸

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antara teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan

⁹⁸Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

Disamping itu kita tidak boleh mengabaikan tentang kontrol dan monitoring keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran serta pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa sedikit banyak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung bagi proses pembinaan sikap, maka dia akan mampu memberikan kontribusi yang baik. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak mendukung, jelas akan mempengaruhi proses dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.

Dalam hal ini dipertegas hasil peneliti dengan ibu Nurayu mengatakan bahwa:

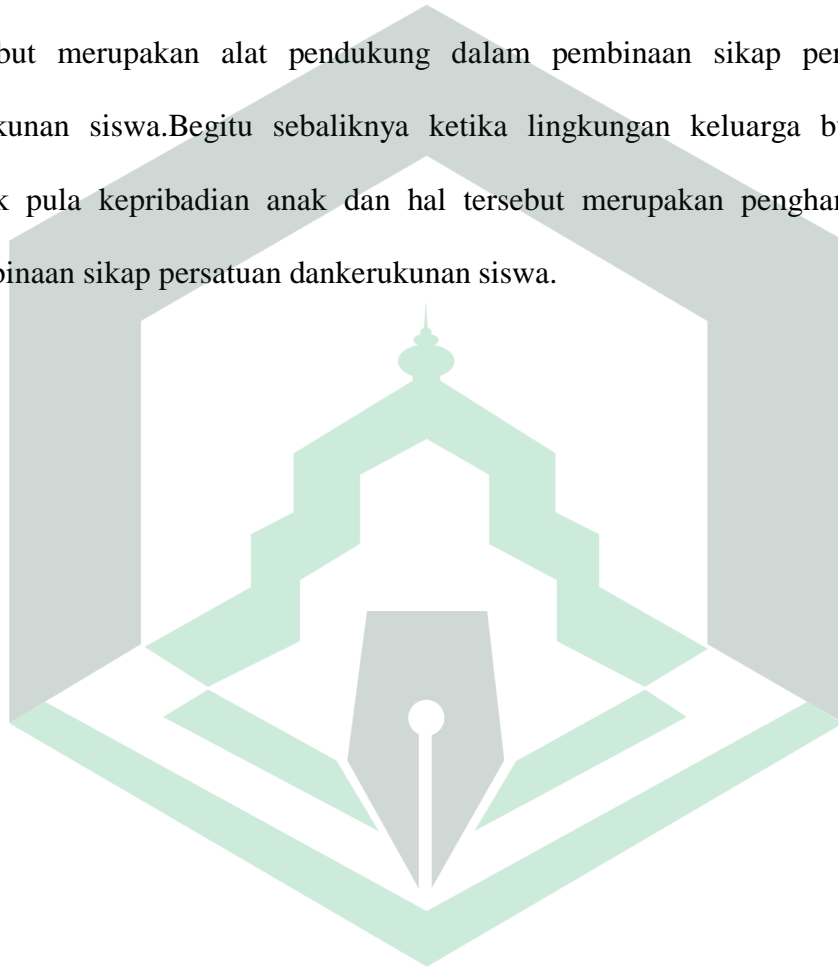
“Untuk kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu yaitu, banyak pengaruh dari luar yang menjadi kendala karena kita tidak mungkin mengikuti siswa kemanapun mereka berada selama 24 jam. Lingkungan atau teman, terus dari segi orang tua, sekarang ini memang banyak sekali orang tua yang menuntut tapi kurang memberikan contoh akhlak yang terpuji kepada anak-anaknya”.⁹⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba yang sholeh, teguh imanya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak pada kehidupan setiap muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan jalan mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan ini, baik bersifat pribadi maupun sosial,

⁹⁹Nurayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 17 Luwu, “Wawancara” di Ruang kelas SMA Negeri 17 Luwu, 15 Oktober 2019.

perlu dipelajari dan di tuntut dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan nampak dalam aspek dalam semua kehidupannya.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal ynag sangat berpengaruh sekali terdap pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga itu baik, maka baik pulalah kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat pendukung dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa. Begitu sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan di SMA Negeri 17 Luwu diantaranya adalah membiasakan taat ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Hubungan pada sesama dengan terbiasa berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan cinta lingkungan. Hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat tubuh dan mematuhi tata tertib sekolah.

2. Pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu meliputi: pendekatan personal yaitu siswa cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat, teladan yaitu siswa cenderung meniru pada orang-orang yang dikaguminya, pembiasaan yaitu siswa cenderung terbiasa dalam melakukan yang terbaik, dan pemberian hukuman yaitu siswa diberikan hukuman pada saat mereka tidak mematuhi tata tertib sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu.

- a. Faktor pendukung pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa di SMA Negeri 17 Luwu adalah: adanya kesadaran dari dalam diri siswa, teladan dari

dalam diri guru, metode pembelajaran, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana dan prasarana.

- b. Faktor penghambat pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa SMA Negeri 17 Luwu adalah: kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penyalahgunaan *handphone* (HP), lingkungan siswa, latar belakang studi yang kurang mendukung, terbatasnya pengawasan pihak sekolah

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang mungkin di kemudian hari dapat berguna bagi lembaga SMA Negeri 17 Luwu dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa, saran tersebut antara lain:

1. Para guru hendaknya memberikan program pengembangan sikap persatuan dan kerukunan yang baik untuk siswanya, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa, sehingga siswa akan meneladani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam meningkatkan sikap siswa hendaklah semua komponen yang ada disekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam merancang strategi-strategi penyampaian materi agama yang efektif untuk pembinaan sikap persatuan dan kerukunan siswa serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan.
3. Sebagai siswa, hendaknya selalu mematuhi peraturan sekolah dan ikut serta dalam pembinaan sikap persatuan dan kerukunan yang ada disekolah selama kegiatan-kegiatan tersebut baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah Nur, *Perilaku Moral dan Regiulitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, UGM.Vol.33 No.2 Februari 2015, pdf.

AM Sadirman, diakses dari <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, pada Rabu, 16 Desember 2015 pukul 23.16 WIB

Ardi Wiyani Novan, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, Cet.I.

Abdul Khadi M Subekti, *Stategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu*, Skripsi IAIN Palopo, Tahun 2016.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Jakarta*: Prenada Media Group, 2012, cet.5.

Aswan Zain, Syaiful Bahri Djamaroh. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013.

Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rineka Putra, 1991.

Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT al- Quswa, 1998.

Bukhari Shahih, Abi Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi Kitab :

Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Juz. 2, h. 523

Djamarah Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

Djamarah Syaiful Bahri ,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
 Ismawan Nafi, *Aqidah Akhlak*, <http://nafiismawan.blogspot.com/20>.

Jalaluddin, *Psikologi Agama Jakarta*: Raja Grafindo Persada, 2005.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhajir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Marnodan M idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.

Madali, *Metodologi Penelitian*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1992.

Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1962.

Nata Abuddin, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009

Purwanto M. Ngali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II ; Bandung: Remaja Karya, 1988.

RI Agama Departemen, *AL-Quran dan termah AL- J umanatul' Ali*, Bandung:

CV . J-Art, 2005.

Sukriati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Beragama Siswa*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Renika Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIII; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.

Shaleh Abdurrahman, *Pengelolaan Pembelajaran*, Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Soelaiman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Pendidikan Islam Transformatif : Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, Malang: Gunung Samudera, 2013.

Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*, Malang: Hilal Pustaka, 2011.

Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, Malang: Gunung Samudera, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia (UU-RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pdf.

Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, Jakarta :Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadani, 1993.

RIWAYAT HIDUP



MUH. REZKI, Lahir di Desa Saga, Dusun Buntu Sappang Kec. Bajo, Kab. Luwu, merupakan anak Pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 07 September 1997 yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Sana. Tekat yang tinggi dan do'a

dari orang tua merupakan modal utama untuk meraih cita-cita dengan tujuan membahagiakan kedua orang tua serta untuk membahagiakan orang-orang yang telah ikut berperan dalam mendidik dan membesarkan mulai dari kecil hingga dewasa. Dan semoga menjadi orang yang berguna bagi masyarakat terutama kepada keluarga dan berguna bagi agama.

Pendidikan yang telah penulis lalui yakni pendidikan dasar di SDN 30 Rumaju pada tahun 2003, dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bajo, di kec. Bajo Kab. Luwu lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Luwu, dengan mengambil program IPA (ilmu pengetahuan alam) dan lulus pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2015, atas izin Allah swt penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2015 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya berbagai macam cobaan, rintangan yang harus dihadapi selama di perguruan tinggi kini akhirnya penulis berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2020.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan masih banyak lagi kegiatan yang pernah penulis ikuti dan Alhamdulillah penulis kini berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Persatuan dan Kerukunan Siswa di SMA Negeri 17 Luwu”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata satu (S1).

Demikian riwayat hidup yang dapat penulis ceritakan, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

